

## **METODE PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BERBASIS KULTUR SEBAGAI AKSENTUASI AFEKSI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19**

**Rikke Kurniawati, S.Pd., M.Pd.**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

[rikkekurniawati@gmail.com](mailto:rikkekurniawati@gmail.com)

### **Abstrak**

Masa pandemic covid-19 saat ini memberikan dampak dalam bidang apapun termasuk Pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa dan sastra berbasis kultur sebagai aksentuasi afeksi. Salah satunya pendidikan harus mengoptimalkan dalam pembelajaran daring. Sedangkan dalam faktanya pembelajaran Bahasa dan sastra diharapkan mampu berkomunikasi secara langsung sebagai cerminan individu tampak pada bahasa yang digunakan, ketika berkomunikasi secara langsung. Melalui bahasa, pembelajar dapat mengalihkan pengetahuan dan keterampilan selama interaksi secara langsung. Hal ini sangat menuntut pembelajar memiliki kesiapan khusus selama masa pandemic untuk tetap dapat melakukan pembelajaran Bahasa dan sastra secara daring.

Kata Kunci : metode pembelajaran, kultur, aksentuasi afeksi.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada situasi kurang menguntungkan dikarenakan masa pandemic covid-19 yang menuntut pembelajar untuk melakukan aktifitas belajar menggunakan daring. Minimal, ada dua masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini. Masalah pertama berkenaan dengan kurangnya tingkat pemahaman daring selama pembelajaran Bahasa. Namun, dari beberapa indikator yang ditetapkan, yakni kemampuan penguasaan materi, metode, sistem evaluasi, dan pengelolaan kelas rata-rata pendidik memiliki kinerja di bawah standar dan tetap menuntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa melalui daring.

Masalah kedua adalah masalah yang bertema dengan karakter dan kultur bangsa. Masalah ini muncul ditandai

dengan berbagai fenomena kehidupan masyarakat Indonesia yang menunjukkan semakin lemahnya karakter dan kultur bangsa yang selama ini diyakini telah mengakar dengan kuat. Kultur korupsi, nepotisme, kolusi, hilangnya kultur malu, maraknya penyanjung ketidakjujuran, dan pelemahan potensi anak oleh bangsa sendiri semakin kerap didengar dan disaksikan. Kondisi ini memprihatinkan sekaligus menjadi konotasi negatif bagi pendidikan.

Berbagai kondisi sikap mental negatif tersebut merupakan permasalahan bagi pembelajar menjadi sebuah persoalan kultur dan karakter bangsa yang kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Kenyataan ini dialami pendidik yang sudah tersertifikasi. Oleh karena itu, satu di antara indikator yang perlu adanya perbaikan adalah metode pengajaran di kelas. Dengan adanya perbaikan metode yang dilakukan pendidik, maka diharapkan dapat

menghasilkan pembelajaran bahasa dan sastra yang menumbuhkan aksentuasi afeksi kultural di tiap peserta didik, terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra walaupun menggunakan metode daring selama pandemic covid.

Berdasarkan kenyataan tersebut, timbul sebuah pertanyaan sederhana, dapatkah metode pembelajaran bahasa dan sastra sebagai aksentuasi afeksi kultural dapat ditingkatkan di tiap pembelajar Bahasa dalam sistem daring selama masa pandemic covid-19? Guna menjawab pertanyaan ini peneliti akan memberikan pembahasan terkait dengan aksentuasi afeksi secara kultural.

## PEMBAHASAN

### 1. Aksentuasi Afeksi Kultural

Afektif merupakan domain yang berhubungan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral, dsb. Dalam aspek ini, pembelajar dinilai sejauh mana mampu menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran dalam dirinya. Aspek afektif ini berkaitan dengan tata nilai dan konsep diri. Aspek afektif sedikitnya memiliki tiga pilar fondasi atau filosofi yang kokoh. Pembentukan moral, karakter atau internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup hanya diajarkan lewat kognisi saja. Kognisi menurut Krathwohl hanya memberikan kontribusi yang kecil pada pembentukan afeksi. Aspek afeksi dalam penanamannya memerlukan praktek langsung, mereka perlu dibiasakan (*habituated*) tentang nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan (Krathwohl, 1973:20).

Adapun dua filosofi tersebut adalah fondasi atau filosofi metode, pembelajaran bahasa dan sastra kultural. Berikut ini merupakan penjelasan dari dua filosofi yang kokoh untuk menegakkan dalam aksentuasi afeksi peserta didik.

#### a. Metode Pembelajaran : Prosedur

Metode didefinisikan sebagai keseluruhan rencana, pengaturan, penyajian bahan yang tertata rapi berdasar pada suatu pendekatan tertentu. Metode ini bersifat prosedural, Richards (1966:15). Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam memilih metode pembelajaran seyogianya memperhatikan berbagai prosedur sebagai acuan. Sejalan dengan itu, Sunaryo (1995) menyebutkan kriteria pemilihan metode pembelajaran berikut : 1) menyesuaikan tingkat perkembangan intelektual dan sosial; 2) mempertimbangkan fasilitas yang tersedia di sekolah; dan 3) menyesuaikan sifat dan tujuan pembelajaran. Kriteria pemilihan metode di atas tentu saja sangat penting untuk dijadikan pertimbangan. Sebab, jika metode yang digunakan tidak tepat, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Jadi, metode merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Mengingat peran metode yang demikian penting, maka dalam memilih metode seharusnya memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk berkembang secara kreatif. Di samping itu, dengan penggunaan metode diharapkan dapat menghindari situasi pembelajaran yang verbalistik. Dengan kata lain, situasi kondusif dalam pembelajaran harus diwujudkan agar dapat membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar di kalangan siswa.

Dari pengamatan awal yang dilakukan mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa-sastra menemui kendala disebabkan oleh metode yang diterapkan selama pembelajaran daring

yang kurang mengenai secara langsung pada pembelajar yang selama pandemic berlangsung pembelajaran tidak secara tatap muka dapat sangat berpengaruh terhadap perkembangan Bahasa dalam penyampaian suatu gagasan. Di pihak lain, pengajar bahasa-sastra kurang memahami teori bahasa-sastra, teori pembelajaran, peran pembelajaran, peran pengajar, dan peran bahan ajar, selama penggunaan sistem daring semasa pandemic covid berlangsung. Dalam konteks pembelajaran ini bahasa-sastra ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Salah satu komponen yang dimaksud adalah metode pembelajaran. Richards dan Rodgers (2007) menyatakan bahwa metode merupakan keseluruhan rencana untuk menyajikan atau mempresentasikan materi bahasa (bandingkan Brown dalam Richards dan Renandya, 2002:9). Atau, dapat juga dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Istilah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Metode dalam pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan pengajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Artinya, penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dan sastra dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur serta dilakukan secara bertahap. Mulai dari penyusunan rencana pengajaran, penyajian materi pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Secara normatif, urutan tersebut harus ditaati oleh pendidik, ketika mengajar di kelas.

#### **b. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Kultur**

Mempelajari bahasa tidak lepas dari mempelajari bagaimana bahasa

digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagaimana bahasa tersebut dipengaruhi dan dapat membentuk kultur para penutur aslinya. Hal ini menyiratkan bahwa seseorang yang mempelajari bahasa tertentu tanpa memahami kulturnya berpotensi menjadi orang “fasih yang bodoh” (Bennet, Bennet & Allen, 2003:238). Karena itu, pembelajaran bahasa dewasa ini, kemampuan berbicara fasih menyerupai penutur asli bukan tujuan utama, melainkan pemahaman kultur terhadap bahasa yang dipelajarinya merupakan hal penting dalam menentukan keberhasilan untuk penyampaian pesan dan komunikasi bisa terjalin lancar antara si penutur dan lawan bicaranya. Sardjiyo & Pannen (2005) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kultur merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan kultur sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kultur dilandaskan pada pengakuan terhadap kultur sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Kultur (budaya) merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur termasuk di dalamnya sistem kepercayaan, politik, adat-istiadat, bahasa dan sebagainya (Mahmud dan Suntana, 2012). Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang tidak terpisahkan dengan manusia. Manusia akan menyesuaikan diri ketika berkomunikasi dengan orang lain di luar kelompoknya. Hal ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Terkait dengan hal di atas, ratna (2010:418) mengemukakan bahwa pendekatan apa pun yang dilakukan dapat dipastikan bahwa bahasalah yang

dianalisis sebab merupakan satu-satunya alat atau medium yang membentuk karya sastra. Dalam karya sastra, bahasa merupakan medium. Dalam karya sastra bahasa dipelajari melalui retorika dan stilistika. Lebih lanjut, Ratna (2010:418) memaparkan bahwa membaca karya sastra berarti harus memecahkan dua gejala sekaligus, yaitu bahasa dan sastra itu sendiri. Hal ini jelas berbeda dengan seni lukis, misalnya penikmat tidak harus terlibat dengan masalah-masalah yang berkaitan material yang lain.

Dengan demikian, bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya (Hymes, 1972 dan 1989) karena selain merupakan fenomena sosial, bahasa juga merupakan fenomena budaya. Sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan suatu bentuk perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, berbagai faktor sosial yang berlaku dalam komunikasi, seperti hubungan peran di antara peserta komunikasi, tempat komunikasi berlangsung, tujuan komunikasi, situasi komunikasi, status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelamin peserta komunikasi, juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Sementara itu, sebagai fenomena budaya, bahasa selain merupakan salah satu unsur budaya, juga merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Atas dasar itu, pemahaman terhadap unsur-unsur budaya suatu masyarakat—di samping terhadap berbagai unsur sosial yang telah disebutkan di atas—merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari suatu bahasa.

### c. Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra kultur Sebagai Aksentuasi Afeksi

Tiap individu (manusia) merupakan makhluk pembelajar. Apabila pendidik memahami konsep tersebut, maka akan

muncul sebuah paradigma bahwa para peserta didik di dalam kelas adalah makhluk yang sebenarnya *siap* untuk belajar. Pembelajaran berbasis kultur merupakan metode penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan kultur sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kultural pada pendidikan dilandaskan pada pengakuan terhadap kultur sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan. pembelajaran berbasis kultur lebih menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu (*integrated understanding*) dari pada hanya sekedar pemahaman mendalam (*inert understanding*). Pemahaman terpadu sebagai hasil pembelajaran berbasis kultur menciptakan suatu kebermaknaan oleh pembelajar terhadap suatu substansi materi dan konteksnya. Dalam kegiatan pembelajaran selalu dibawa ke konteks nyata yang mengandung unsur-unsur kultur, sehingga dalam proses konstruksi konsep, peserta didik mampu melakukan kegiatan tersebut dengan lebih bermakna. Pengetahuan dan pengalaman tentang proses penemuan serta proses penyelesaian masalah dalam bidang ilmu, mengasah kemampuan pembelajar dalam merumuskan permasalahan dan hipotesis, merancang percobaan dan penelitian, serta menghasilkan pemecahan yang terpercayai. Dalam hal ini pembelajaran *berbasis kultural* dapat memberi dukungan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai aksentuasi afeksi terhadap pembelajar. Pembelajaran ini dapat membuat pembelajar lebih memahami nilai-nilai yang terkandung sebagai wujud aksentuasi afeksi tetap berpegang pada nilai kearifan lokal. Cara ini memberi peluang pembelajar dalam mengenal, menggali, dan

menyerap nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra sehingga pembelajaran menjadi kreatif dan bermakna.

Dalam proses pembelajaran, tugas pendidik mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran bahasa dan sastra selama pandemik covid-19 untuk para pembelajar bahasa sistem daring. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh merupakan hasil kerja mandiri pembelajar berdasarkan konsep yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan. Peran peserta didik mengkonstruksikan informasi-informasi yang diperoleh untuk diformulasikan menjadi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pembelajaran berbasis kultural pada pengajaran bahasa dan sastra merupakan bagian dari perwujudan secara instrumental dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran berbasis kultur pada pengajaran bahasa dan sastra, peran kultur dalam memberikan suasana baru yang menarik untuk mempelajari suatu bidang ilmu yang dipadukan secara interaksi aktif dalam proses pembelajaran daring selama berlangsung. Peran pengajar sebagai negosiator kultur, yaitu: 1) memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya, untuk mengakomodasikan konsep-konsep dan keyakinan yang dimiliki yang berakar pada kultur asli, 2) menyajikan pada peserta didik contoh-contoh keganjilan yang sebenarnya biasa menurut kultur Barat, 3) berperan untuk mengidentifikasi batas kultur, 4) mendorong pembelajar aktif bertanya walaupun menggunakan sistem daring, 5) memotivasi pembelajar agar menyadari akan pengaruh positif dan negatif kultur Barat pada nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pembelajar.

Sumber belajar utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kultur dapat berbentuk teks tertulis, seperti buku pembelajaran cerita daerah (misal Malin Kundang, Rara Mendut, Asal nama daerah Banyuwangi, Jaka Tingkir), bukti-bukti kultur (misal seni pertunjukan wayang, ketoprak, reog Ponorogo), nara sumber kultur, atau berupa lingkungan sekitar seperti lingkungan alam dan lingkungan sosial sehari-hari. Pada saat tertentu lakukan presentasi dengan penjelasan lebih dari satu teori tentang fenomena melalui diskusi kelas. Belajar sains merupakan proses inkulturasi di mana sains asli (kultur lokal) yang memiliki nilai-nilai luhur dan telah hidup dan berkembang di masyarakat tidak akan tercabut dari akar kulturalnya. Dalam hubungan ini, salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa adalah dengan memperkenalkan budaya lokal kepada pembelajar. Nilai-nilai budaya lokal ini adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan di daerahnya. Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita tidak hanya digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahami dunia kepada orang lain, menyimpan, mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya.

Adapun penerapan metode pembelajaran bahasa dan sastra kultural ini diuji dengan cara (1). identifikasi pengetahuan/keyakinan pembelajar, (2). melakukan penyelidikan dari berbagai perspektif, (3) refleksi, (4). penilaian proses dan produk. Berikut penjelasan dari penerapan metode dalam sistem daring selama masa pandemik covid-19.

**Tabel 1 Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Kultur dalam Sistem Pandemi Covid-19**

Langkah 1. Identifikasi Pengetahuan pembelajar	<p>a. Identifikasi ide-ide pribadi, kepercayaan-kepercayaan, dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki pembelajar yang terkait dengan topik yang dipelajari. Misalnya, bagaimana ide dan keyakinan peserta didik terhadap kesenian reog ponorogo dalam penerapan sistem pembelajaran daring.</p> <p>b. Diskusikan keyakinan/kepercayaan yang dimiliki pembelajar yang terkait dengan topik yang sedang dipelajari</p>
Langkah 2. Lakukan Penyelidikan dari Berbagai Perspektif	<p>a. Lakukan penyelidikan dari perspektif sains modern Barat dalam sistem daring.</p> <p>b. Lakukan penyelidikan dari “<i>indigenous sains</i>” (kultur lokal).</p> <p>c. Organisasi proses informasi yang diperoleh dari kedua perspektif tersebut.</p> <p>d. Identifikasi persamaan atau perbedaan dari kedua perspektif.</p> <p>e. Pastikan bahwa penjelasan yang otentik dari berbagai perspektif disajikan.</p>
Langkah 3. Refleksi	<p>a. Pertimbangkan konsekuensi-konsekuensi setiap perspektif</p> <p>b. Pertimbangkan isu-isu dari sintesis perspektif</p> <p>c. Pertimbangkan konsekuensi-konsekuensi sintesis</p> <p>d. Pertimbangkan konsep atau isu-isu dilihat dari</p>

	<p>nilai etika dan kearifan tradisional (<i>local genous</i>)</p> <p>e. Jika memungkinkan, pertimbangkan konsep atau isu dari konsep sejarah</p> <p>f. Pertimbangkan kemungkinan membiarkan keberadaan perbedaan pandangan</p> <p>g. Pastikan bahwa pembelajar dapat membandingkan perspektif yang dimiliki sebelumnya dengan perspektif yang ada sekarang ini (pandangan modern Barat)</p> <p>h. Bangunlah konsensus/kesepakatan dengan peserta didik</p>
Langkah 4. Penilaian proses dan produk	<p>a. Penilaian proses pengambilan keputusan</p> <p>b. Penilaian pengaruh perorangan atau kelompok</p> <p>c. Penilaian kemungkinan-kemungkinan dalam bentuk pertimbangan dan inkuiri/penyelidikan untuk masa depan</p> <p>d. Penilaian perasaan setiap orang dalam proses tersebut (<i>self evaluation</i>)</p> <p>e. Penilaian pemahaman dan aplikasi konsep peserta didik</p>

Empat langkah dalam metode pembelajaran bahasa dan sastra kultural pada tabel 1 dalam sistem daring selama pandemi covid-19 di atas, dapat diterapkan daring secara maksimal, ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian dapat menghasilkan pembelajar yang berkultur melalui pembiasaan sikap yang positif.

## SIMPULAN

Berdasar pada hasil pembahasan di depan, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran berbasis kultur dalam sistem daring selama covid-19 berlangsung dapat tetap mengaplikasikan sistem penyaluran ide dan gagasan walaupun tanpa bertatap muka secara langsung, kultur menjadi sebuah metode bagi pembelajar untuk mentransformasikan hasil observasi pembelajar dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam sehingga peran pembelajar bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi, tetapi berperan sebagai penciptaan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya walaupun menggunakan sistem pembelajaran daring berlangsung. Aktivitas dalam pembelajaran berbasis kultur dalam sistem daring tidak hanya dirancang untuk mengaktifkan pembelajar tetapi dibuat untuk memfasilitasi terjadinya interaksi sosial dan negosiasi makna sampai terjadi penciptaan makna. Proses penciptaan makna melalui proses pembelajaran berbasis kultur dalam sistem daring selama masa pandemic covid-19 memiliki beberapa komponen yaitu: tugas yang bermakna, interaksi aktif, penjelasan dan penerapan ilmu secara kontekstual dan

pemanfaatan beragam sumber belajar. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran bahasa-sastra dalam sistem pembelajaran daring selama pandemic covid-19 seyogyanya memperhatikan dua aspek, yaitu prosedur dan kultur (budaya) berbasis daring. Prosedur berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran dengan menyesuaikan tingkat perkembangan intelektual dan sosial dalam pengenalan pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kultur sistem daring dan mempertimbangkan dari beberapa indikator yang ditetapkan, yakni kemampuan penguasaan materi, metode, sistem evaluasi, dan pengelolaan kelas rata-rata pendidik yang harus menyesuaikan sifat dan tujuan pembelajaran. Kemudian, bertalian dengan kultur menghendaki agar dalam pembelajaran bahasa-sastra senantiasa mempertimbangkan aspek kultur (budaya) dan memahami nilai-nilai yang terkandung sebagai wujud aksentuasi afeksi dengan tetap berpegang pada nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter tetap dapat tersampaikan walaupun sistem pembelajaran menggunakan daring.

## Daftar Pustaka

Hymes, Dell. 1989. *Foundations In Sociolinguistic: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: The University Pennsylvania Inc.

Krathwohl, David R. 1973, *Taxonomy of Educational Objective Book II: Affective Domain*. London: Longman Group.

Mahmud, H dan Suntana. 2012. *Antropology Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Richards, J.C. dan Rodgers. 2002. *Methodolgy In Language Teaching*. Cambrige: cambrige Universty Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Kultur Studies (Representasi Fiksi dan Fakta)*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sardjiyo & Pannen, P. 2005. Pembelajaran berbasis kultur: model inovasi pembelajaran dan implementasi kurikulum berbasis

kompetensi. *Jurnal pendidikan*. 6(2). 83-97.

Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Depdiknas